


Manajemen Risiko dalam Pembiayaan Pendidikan: Strategi Mitigasi, Tata Kelola, dan Keberlanjutan Lembaga

Cecep Supriatno¹, Muhamad Fikri Halwan Fauzi², Siswadi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: cecepsupriatno01@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6036>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 22 Maret 2026

Revised: 28 Maret 2026

Accepted: 7 April 2026

Kata Kunci:

Manajemen Risiko,
Pembiayaan Pendidikan,
Mitigasi Risiko.

Keywords :

Risk Management, Education
Financing, Risk Mitigation.



ABSTRACT

Manajemen risiko dalam pembiayaan pendidikan menjadi aspek krusial untuk menjaga keberlanjutan dan kualitas lembaga pendidikan di tengah tantangan globalisasi, disrupsi teknologi, serta ketidakpastian ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menganalisis sumber dari jurnal nasional dan internasional terindeks seperti Google Scholar, Garuda, Sinta, dan Scopus. Hasil kajian mengidentifikasi tiga kelompok risiko utama yaitu finansial (fluktuasi dana dan ketergantungan pemerintah), operasional (gangguan kelas, bencana, pandemi), serta regulasi digital (kebocoran data, keamanan siber) dan reputasi yang sensitif terhadap persepsi publik. Strategi mitigasi yang efektif mencakup diversifikasi sumber pendanaan melalui kemitraan dan hibah, perencanaan berbasis data (PBD) menggunakan platform rapor pendidikan untuk RKAS/RAPBS, transparansi anggaran guna tingkatkan akuntabilitas, digitalisasi sistem keuangan dengan audit keamanan, serta penguatan tata kelola dan budaya sadar risiko. Kepemimpinan visioner dan ekoteologi memainkan peran sentral dalam implementasi, dengan kompetensi seperti komunikasi efektif, antisipasi masa depan, dan integrasi nilai spiritual etis. Sinergi manajemen risiko dan kepemimpinan ini menciptakan lembaga pendidikan tangguh, berkualitas, dan berkelanjutan, memberikan kontribusi bagi pengelola sekolah, pembuat kebijakan, serta pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam di Indonesia.

Risk management in education financing is a crucial aspect for maintaining the sustainability and quality of educational institutions amidst the challenges of globalization, technological disruption, and economic uncertainty. This study uses a literature study approach by analyzing sources from indexed national and international journals such as Google Scholar, Garuda, Sinta, and Scopus. The study results identify three main risk groups: financial (funding fluctuations and government dependence), operational (class disruptions, disasters, pandemics), digital regulations (data leaks, cybersecurity), and reputational risks that are sensitive to public perception. Effective mitigation strategies include diversifying funding sources through partnerships and grants, data-driven planning (PBD) using the education report platform for the RKAS/RAPBS, budget transparency to increase accountability, digitalization of the financial system with security audits, and strengthening governance and a risk-aware culture. Visionary leadership and ecotheology play a central role in implementation, with competencies such as effective communication, anticipating the future, and integrating ethical spiritual values. This synergy of risk management and leadership creates a resilient, high-quality, and sustainable educational institution, contributing to school administrators, policymakers, and the development of Islamic educational management science in Indonesia.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Cecep Supriatno et al (2026). Manajemen Risiko dalam Pembiayaan Pendidikan: Strategi Mitigasi, Tata Kelola, dan Keberlanjutan Lembaga <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6036>

PENDAHULUAN

Manajemen risiko dalam pendidikan merupakan aspek fundamental yang berperan dalam menjaga keberlanjutan dan peningkatan kualitas sekolah di era globalisasi dan disrupsi teknologi (Jingga et al., 2025). Lembaga pendidikan di Indonesia saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga administratif, finansial, dan sosial, yang kesemuanya berpotensi mengganggu efektivitas operasional sekolah. Widiyastuti et al. (2025) menemukan bahwa lembaga pendidikan di Indonesia menghadapi tiga kelompok risiko utama, yaitu risiko finansial (fluktuasi dana dan ketergantungan pada pemerintah), risiko operasional (gangguan kelas, bencana, pandemi), serta risiko regulasi dan digital (kebocoran data dan keamanan siber). Siswadi (2025) dalam bukunya Navigasi Visioner Kepemimpinan Pendidikan menegaskan bahwa kepemimpinan visioner menjadi kunci dalam mengantisipasi berbagai tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan, karena pemimpin yang memiliki pandangan jauh ke depan mampu merumuskan strategi antisipatif terhadap berbagai potensi krisis. Tanpa adanya sistem manajemen risiko yang terstruktur dan terintegrasi, lembaga pendidikan akan rentan terhadap berbagai gangguan yang pada akhirnya berdampak pada kualitas layanan pendidikan dan kepercayaan masyarakat.

Ketika terjadi perubahan kebijakan pemerintah, krisis ekonomi, atau penurunan jumlah peserta didik, lembaga pendidikan yang tidak memiliki strategi diversifikasi pendanaan akan sangat rentan terhadap guncangan finansial (Afkari, 2025). Listalia et al. (2025) menambahkan bahwa ancaman reputasi juga menjadi faktor krusial yang tidak kalah pentingnya, karena reputasi lembaga pendidikan sangat sensitif terhadap kualitas layanan, tata kelola keuangan, dan efektivitas komunikasi publik. Siswadi, Jamil, & Afandi (2026) dalam buku Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Ekoteologi menjelaskan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam pendidikan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dan spiritualitas dalam setiap pengambilan keputusan strategis, termasuk dalam pengelolaan risiko keuangan. Kurangnya sistem manajemen risiko yang terstruktur dapat menyebabkan inefisiensi alokasi anggaran, ketidakstabilan operasional, dan pada akhirnya menurunkan kepercayaan *stakeholder* terhadap lembaga pendidikan. Siswadi (2025) memperkuat bahwa pemimpin pendidikan harus memiliki kemampuan untuk merumuskan visi jangka panjang yang memberikan arahan kepada organisasi dalam menghadapi tantangan masa depan, sehingga lembaga pendidikan tidak hanya bertahan tetapi juga mampu berkembang di tengah ketidakpastian. Oleh karena itu, pengelolaan risiko dalam pembiayaan pendidikan menjadi kunci strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Penerapan manajemen risiko di sekolah mencakup proses identifikasi risiko, analisis, evaluasi, dan mitigasi harus dikelola secara terstruktur dan sistematis (Jingga et al., 2025). Siswadi, Kuswanto, & Widiyastuti (2024) dalam penelitiannya tentang strategi manajemen pembiayaan dengan perencanaan berbasis data menemukan bahwa pemanfaatan platform rapor pendidikan untuk menyusun RKAS/RAPBS memungkinkan sekolah mengidentifikasi masalah pembiayaan secara dini, merefleksikan kelemahan sistem, dan memperbaiki alokasi anggaran sesuai rekomendasi yang muncul. Pendekatan ini merupakan salah satu bentuk nyata penerapan identifikasi risiko secara proaktif, di mana sekolah tidak hanya menunggu terjadinya masalah tetapi secara aktif mencegah potensi kerugian melalui analisis data yang akurat. Afkari (2025) menyatakan bahwa digitalisasi sistem keuangan dan pemanfaatan teknologi informasi dapat meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas pengelolaan dana pendidikan, sekaligus menjadi alat mitigasi risiko yang efektif. Widiyastuti et al. (2025) merekomendasikan optimalisasi teknologi untuk mengatasi risiko digital, termasuk audit keamanan digital dan pelatihan literasi siber bagi seluruh warga sekolah. Dengan penerapan sistem manajemen risiko yang baik, sekolah dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai kemungkinan krisis dan menjaga stabilitas keuangan serta operasionalnya.

Keberhasilan implementasi manajemen risiko tidak terlepas dari peran kepemimpinan yang visioner dan adaptif, karena pemimpinlah yang menjadi motor penggerak dalam menciptakan budaya sadar risiko di lingkungan sekolah (Jingga et al., 2025). Siswadi (2025) menjelaskan bahwa pemimpin visioner setidaknya harus memiliki empat kompetensi kunci: kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan memahami lingkungan luar dan bereaksi terhadap ancaman dan peluang, kemampuan membentuk dan mempengaruhi praktik organisasi, serta kemampuan mengantisipasi masa depan. Dengan pemahaman yang baik tentang risiko operasional dan akademik, pimpinan sekolah dapat

mengambil keputusan strategis yang berbasis data dan analisis, bukan hanya berdasarkan intuisi atau kebiasaan semata (Jingga et al., 2025). Siswadi, Jamil, & Afandi (2026) menambahkan bahwa kepemimpinan ekoteologi menuntut pemimpin untuk melampaui fungsi administratif menuju kepemimpinan yang berlandaskan kesadaran teologis dan tanggung jawab ekologis, yang mencakup pula tanggung jawab terhadap keberlanjutan finansial lembaga. Sekolah yang memiliki sistem manajemen risiko yang baik dan didukung oleh kepemimpinan yang kuat terbukti memiliki tingkat ketahanan institusional yang lebih tinggi dalam menghadapi berbagai krisis, seperti yang terjadi pada masa pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan profesionalisme guru, efektivitas tata kelola, dan pada akhirnya kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan yang telah diuraikan, pembahasan tentang manajemen risiko dalam pembiayaan pendidikan menjadi sangat urgen untuk dilakukan, mengingat masih terbatasnya literatur yang secara khusus membahas integrasi antara manajemen risiko, pembiayaan pendidikan, dan kepemimpinan visioner dalam konteks pendidikan di Indonesia. Siswadi (2025) mendorong pengembangan penelitian tentang integrasi kepemimpinan visioner dengan manajemen risiko dalam menghadapi tantangan era disrupsi, karena kedua aspek ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam praktik pengelolaan lembaga pendidikan modern. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep manajemen risiko dalam pembiayaan pendidikan, mengidentifikasi jenis-jenis risiko utama yang dihadapi lembaga pendidikan, merumuskan strategi mitigasi yang efektif, serta menganalisis peran kepemimpinan dalam implementasinya. Diharapkan hasil dari tulisan ini dapat memberikan wawasan baru bagi pengelola lembaga pendidikan, para pembuat kebijakan, dan akademisi dalam merancang kebijakan yang mendukung terciptanya sekolah yang tangguh, berkualitas, dan berkelanjutan. Dengan demikian, tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam peningkatan mutu pendidikan nasional.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi pustaka atau *literature review* dengan mengumpulkan sumber data dari beragam jurnal nasional maupun internasional yang terindeks pada Google Scholar, Garuda, DOAJ, Sinta, Scopus, serta database lainnya guna memperoleh informasi penelitian. Fokus penelitian terbatas pada analisis koleksi jurnal yang telah terkumpul, tanpa melakukan penelitian lapangan, sehingga data dihasilkan melalui proses pengumpulan referensi pustaka, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan materi penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, di mana pustaka dibaca secara berulang dan dibandingkan secara silang untuk menjamin akurasi hasil serta meminimalkan potensi kesalahan karena keterbatasan penulis. Hasil penelitian disusun dengan prinsip kesederhanaan dan kejelasan pemahaman, mengingat adanya keterbatasan penulis dalam kajian pustaka yang lebih mendalam dan rinci (Dawana et al., 2022). Selain itu, penyusunan yang sederhana dan mudah dipahami bertujuan memfasilitasi pembaca dalam menangkap esensi materi tentang manajemen risiko pembiayaan dalam pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Manajemen Risiko dalam Pembiayaan Pendidikan

Manajemen risiko didefinisikan sebagai proses sistematis dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan merespons berbagai ketidakpastian yang dapat memengaruhi tujuan organisasi (Afkari, 2025). Jingga et al. (2025) menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan, manajemen risiko bukan hanya berfungsi untuk menghindari kerugian tetapi juga sebagai upaya strategis dalam meningkatkan efektivitas organisasi. Penerapan manajemen risiko di sekolah mencakup proses identifikasi risiko, analisis, evaluasi, dan mitigasi yang harus dikelola secara terstruktur (Widiyastuti et al., 2025). Siswadi (2025) menjelaskan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam organisasi pendidikan ditandai oleh kemampuan pemimpin dalam mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi, dan menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif. Dengan

demikian, manajemen risiko menjadi instrumen penting dalam pengelolaan pembiayaan pendidikan yang profesional dan berkelanjutan.

Tahap pertama manajemen risiko adalah identifikasi risiko, yaitu proses mengenali berbagai potensi risiko dalam pengelolaan keuangan organisasi (COSO, 2017; ISO 31000, 2018). Listalia et al. (2025) menekankan bahwa identifikasi harus dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan berbasis data agar setiap potensi ancaman dapat dipetakan secara komprehensif. Dalam pembiayaan pendidikan, risiko dapat berasal dari ketergantungan pada satu sumber dana, perubahan kebijakan pemerintah, atau fluktuasi jumlah peserta didik (Suryani, 2023). Siswadi (2025) dalam bukunya menegaskan bahwa pemimpin visioner harus mampu memahami lingkungan luar dan memiliki kemampuan bereaksi secara tepat atas segala ancaman dan peluang yang timbul. Matriks risiko menjadi alat yang paling banyak digunakan untuk menilai tingkat kemungkinan dan dampak dari setiap risiko yang teridentifikasi (ISO 31010, 2019).

Tahap akhir manajemen risiko adalah pengendalian risiko melalui berbagai strategi seperti diversifikasi pendanaan, transfer risiko (asuransi), dan peningkatan pengawasan internal (Fahmi, 2022). Afkari (2025) menyatakan bahwa digitalisasi sistem keuangan dan pemanfaatan teknologi informasi dapat meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas pengelolaan dana pendidikan. Widiyastuti et al. (2025) merekomendasikan optimalisasi teknologi untuk mengatasi risiko digital, termasuk audit keamanan digital dan pelatihan literasi siber. Siswadi, Jamil, & Afandi (2026) menambahkan bahwa green leadership atau kepemimpinan hijau menjadi model yang relevan dalam menciptakan organisasi pendidikan yang adaptif, etis, dan inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pengendalian yang tepat, lembaga pendidikan dapat menjaga stabilitas keuangan dan keberlanjutan operasional di tengah ketidakpastian global.

B. Identifikasi Risiko Utama dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan

Risiko finansial merupakan salah satu jenis risiko utama yang berkaitan dengan ketidakstabilan sumber dana dan pengelolaan keuangan (Widiyastuti et al., 2025). Afkari (2025) menjelaskan bahwa sekolah swasta atau madrasah berbasis masyarakat sering kali mengalami kesulitan keuangan ketika jumlah peserta didik menurun akibat faktor demografis atau ekonomi, yang berdampak pada pengurangan gaji guru, pemangkasan program pendidikan, atau bahkan penutupan lembaga. Risiko finansial muncul karena fluktuasi dana operasional, ketergantungan pada dana pemerintah, atau kurangnya diversifikasi pendanaan (OECD, 2019). Siswadi (2025) menekankan bahwa pemimpin pendidikan yang visioner harus memiliki kemampuan untuk melihat peluang dan tantangan ekonomi yang akan datang serta mempersiapkan strategi antisipatif. Penurunan jumlah siswa berarti berkurangnya pendapatan dari biaya pendidikan, yang dapat berdampak pada berbagai aspek operasional lembaga.

Risiko operasional terutama berkaitan dengan ketidaksiapan sekolah dalam menghadapi gangguan kelas, bencana, pandemi, masalah infrastruktur, dan kurangnya SDM yang terlatih dalam manajemen krisis (Widiyastuti et al., 2025). Listalia et al. (2025) menambahkan bahwa risiko reputasi bersifat kualitatif dan sangat sensitif terhadap persepsi masyarakat, di mana reputasi merupakan aset tak berwujud yang mampu menentukan keberlangsungan lembaga dalam jangka panjang. Hubungan antara risiko finansial dan reputasi saling mempengaruhi, ketika reputasi menurun, kepercayaan publik melemah, pendaftar baru menurun, dan pendapatan ikut terdampak (Harahap, 2024). Siswadi, Jamil, & Afandi (2026) dalam perspektif ekoteologi menegaskan bahwa pemimpin pendidikan harus memiliki kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial dalam setiap pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pengelolaan risiko operasional dan reputasi harus dilakukan secara sistematis dan terintegrasi.

Digitalisasi pendidikan pascapandemi menimbulkan risiko baru seperti kebocoran data, keamanan siber, integrasi teknologi yang tidak merata, serta ketidakmampuan guru mengoperasikan perangkat digital (World Bank, 2022). Jingga et al. (2025) menekankan bahwa sekolah yang memiliki sistem manajemen risiko sebelumnya dapat beradaptasi lebih cepat melalui perencanaan kontinjensi dan pelatihan digital bagi tenaga pendidik. Listalia et al. (2025) mengidentifikasi bahwa kelemahan tata kelola dapat memperburuk risiko finansial maupun reputasi, sementara kegagalan operasional dapat dengan cepat berkembang menjadi isu reputasi apabila tidak ditangani secara transparan. Siswadi (2025) menjelaskan bahwa pemimpin visioner harus memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan membangun jaringan hubungan yang harmonis, baik ke dalam maupun ke luar organisasi sehingga penguatan tata kelola dan digitalisasi dapat menjadi kunci dalam mitigasi risiko di era modern.

C. Strategi Mitigasi Risiko dalam Pembiayaan pendidikan

Diversifikasi sumber pendanaan merupakan strategi utama dalam mitigasi risiko keuangan lembaga pendidikan (Listalia et al., 2025; Afkari, 2025). Ketergantungan pada satu sumber dana merupakan salah satu penyebab lembaga pendidikan mudah mengalami krisis finansial, sehingga literatur keuangan pendidikan menganjurkan diversifikasi pendanaan sebagai strategi utama manajemen risiko (Odden & Picus, 2020). Diversifikasi dapat dilakukan melalui program kemitraan dengan dunia usaha, pengembangan unit usaha sekolah, program alumni berbasis donasi, kerja sama dengan lembaga pemerintah atau swasta, serta pemanfaatan dana hibah kompetitif (Listalia et al., 2025). Siswadi (2025) menegaskan bahwa pemimpin visioner harus mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak untuk mendukung pengembangan sumber daya organisasi. Semakin beragam sumber pendapatan, semakin kecil risiko gangguan pembiayaan inti sekolah dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Selain diversifikasi pendanaan, strategi mitigasi risiko juga dapat dilakukan melalui Perencanaan Berbasis Data (PBD) sebagaimana diteliti oleh Siswadi, Kuswanto, & Widyastuti (2024) di SDN Kertajaya 01, Cilacap. Penelitian tersebut menemukan bahwa pemanfaatan platform rapor pendidikan untuk menyusun RKAS/RAPBS memungkinkan sekolah mengidentifikasi masalah pembiayaan secara dini, merefleksikan kelemahan sistem, dan memperbaiki alokasi anggaran sesuai rekomendasi yang muncul. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip identifikasi risiko proaktif yang dikemukakan oleh Widiyastuti et al. (2025), di mana sekolah dapat mengenali potensi ancaman sejak awal sebelum berdampak lebih luas. Hasil penelitian Siswadi et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan PBD terbukti meningkatkan pencapaian rapor pendidikan sekaligus menurunkan risiko ketidaktepatan sasaran anggaran. Dengan demikian, perencanaan berbasis data menjadi salah satu instrumen penting dalam manajemen risiko pembiayaan pendidikan yang bersifat preventif dan berkelanjutan.

Transparansi dalam pengelolaan anggaran merupakan aspek fundamental dalam manajemen keuangan lembaga pendidikan (Afkari, 2025; Jingga et al., 2025). Penerapan transparansi anggaran memiliki dampak langsung terhadap peningkatan akuntabilitas lembaga pendidikan, karena dengan adanya keterbukaan dalam laporan keuangan, para pemangku kepentingan dapat melakukan evaluasi terhadap efektivitas pengelolaan dana (Anggriani et al., 2019). Siswadi, Jamil, & Afandi (2026) dalam kajian ekoteologi menekankan bahwa integritas dan keteladanan pemimpin menjadi fondasi utama dalam membangun budaya organisasi yang transparan dan akuntabel. Selain membangun akuntabilitas, transparansi anggaran juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan stakeholders terhadap pengelolaan keuangan sekolah. Oleh karena itu, menjaga

keterbukaan dalam laporan keuangan merupakan strategi jangka panjang yang dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan para pemangku kepentingannya.

Pemanfaatan teknologi dalam pengendalian risiko membuka ruang mitigasi yang lebih kuat bagi lembaga pendidikan (Listalia et al., 2025; Widiyastuti et al., 2025). Penggunaan School Management System dapat meminimalkan risiko hilangnya data, kesalahan input administrasi, hingga penyalahgunaan dana, sementara Learning Management System meminimalkan gangguan pembelajaran akibat absensi guru atau keterbatasan fisik kelas (Harrison & McLeod, 2021). Siswadi (2025) menjelaskan bahwa pemimpin pendidikan visioner harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam sistem pembelajaran dan manajemen untuk menjawab tantangan era digital. Digitalisasi sistem keuangan dan pemanfaatan teknologi informasi dapat meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas pengelolaan dana pendidikan (Afkari, 2025). Sekolah yang mengadopsi audit keamanan digital, pelatihan literasi siber, dan kebijakan penggunaan teknologi mengalami peningkatan efektivitas operasional yang signifikan.

Penguatan tata kelola dan budaya sadar risiko menjadi fondasi utama dalam implementasi manajemen risiko yang efektif (Listalia et al., 2025; Jingga et al., 2025). Organisasi pendidikan harus membangun budaya sadar risiko melalui partisipasi semua pihak, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa (Jingga et al., 2025). Siswadi, Jamil, & Afandi (2026) dalam buku *Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Ekoteologi* menegaskan bahwa pemimpin harus menjadi teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika dalam pengambilan keputusan manajerial. Penerapan governance berbasis risiko, digitalisasi proses pengawasan, serta penguatan keterlibatan stakeholder memberikan dampak signifikan dalam memperkuat stabilitas organisasi (Listalia et al., 2025). Kolaborasi yang baik dalam manajemen risiko menciptakan lingkungan belajar yang aman, terarah, dan kondusif bagi peningkatan kualitas pendidikan.

D. Peran Kepemimpinan dalam Implementasi Manajemen Risiko

Keberhasilan implementasi manajemen risiko di lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang visioner dan adaptif (Jingga et al., 2025; Widiyastuti et al., 2025). Siswadi (2025) mendefinisikan kepemimpinan visioner sebagai kemampuan pemimpin untuk mencetuskan ide atau gagasan tentang visi organisasi melalui interaksi kritis dengan para pemangku kepentingan, untuk merumuskan masa depan organisasi yang dicita-citakan. Pemimpin visioner harus memiliki kemampuan untuk merumuskan visi jangka panjang yang memberikan arahan kepada organisasi dalam menghadapi tantangan masa depan (Nanus, 2001). Dengan pemahaman yang baik tentang risiko operasional dan akademik, pimpinan sekolah dapat mengambil keputusan strategis yang berbasis data dan analisis (Jingga et al., 2025). Siswadi, Jamil, & Afandi (2026) menambahkan bahwa kepemimpinan ekoteologi menuntut pemimpin untuk melampaui fungsi administratif menuju kepemimpinan yang berlandaskan kesadaran teologis dan tanggung jawab ekologis.

Implementasi manajemen risiko dalam pembiayaan pendidikan juga dapat dilakukan melalui penguatan sistem perencanaan berbasis data sebagaimana direkomendasikan oleh Siswadi, Kuswanto, & Widyastuti (2024). Dalam penelitiannya, para penulis menemukan bahwa sekolah yang menggunakan data rapor pendidikan sebagai dasar penyusunan RKAS/RAPBS mampu mengidentifikasi masalah prioritas secara sistematis, sehingga risiko alokasi dana yang tidak tepat sasaran dapat diminimalkan. Pendekatan ini memperkuat temuan Listalia et al. (2025) tentang pentingnya identifikasi risiko secara terstruktur dan berbasis data agar setiap potensi ancaman dapat dipetakan secara komprehensif. Lebih lanjut, Siswadi et al. (2024) menekankan bahwa keberhasilan

implementasi PBD sangat bergantung pada komitmen kepala sekolah dalam menggerakkan seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam proses refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam literasi data menjadi faktor kunci keberhasilan strategi mitigasi risiko pembiayaan pendidikan.

Keterlibatan pemangku kepentingan seperti guru, kepala sekolah, komite sekolah, orang tua, dan pemerintah sangat mempengaruhi efektivitas strategi mitigasi risiko (Widiyastuti et al., 2025; Listalia et al., 2025). Bryson (2018) menegaskan bahwa kolaborasi stakeholder merupakan pilar utama dalam manajemen sektor publik, termasuk pendidikan, karena meningkatkan legitimasi keputusan, efisiensi implementasi, dan dukungan sosial. Siswadi (2025) menjelaskan bahwa pemimpin visioner harus mampu membangun hubungan yang harmonis dan partisipatif dengan seluruh pemangku kepentingan untuk mencapai visi bersama. Orang tua dapat membantu dalam pembiayaan kegiatan tertentu, guru mendukung pelaksanaan SOP keselamatan, pemerintah memastikan kepatuhan regulasi, dan komite sekolah dapat menjadi mediator jika ada konflik atau krisis (Widiyastuti et al., 2025). Dengan demikian, kolaborasi yang baik dalam manajemen risiko menciptakan lingkungan belajar yang aman, terarah, dan kondusif.

Monitoring dan evaluasi merupakan bagian integral dari manajemen risiko yang berkelanjutan di lembaga pendidikan (Widiyastuti et al., 2025; Afkari, 2025). Sekolah harus menerapkan evaluasi berkala minimal setiap triwulan untuk memantau kesehatan anggaran, efektivitas mitigasi, dan perubahan risiko, serta dapat melibatkan komite sekolah sebagai bentuk akuntabilitas publik (Hussain et al., 2020). Siswadi, Jamil, & Afandi (2026) menekankan bahwa evaluasi kinerja pemimpin pendidikan harus dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan serta menyusun rekomendasi pengembangan profesional. Dokumentasi, pelaporan, dan refleksi berkala sangat penting agar sekolah dapat mengembangkan budaya organisasi yang responsif dan siap menghadapi ketidakpastian. Melalui proses monitoring dan evaluasi yang konsisten, sekolah dapat memastikan manajemen risiko berjalan efektif dan memberikan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan serta mutu pendidikan.

SIMPULAN

Manajemen risiko dalam pembiayaan pendidikan merupakan elemen krusial untuk menjaga keberlanjutan dan kualitas lembaga pendidikan di tengah tantangan seperti globalisasi, disrupsi teknologi, serta ketidakpastian ekonomi. Kajian ini mengidentifikasi empat risiko utama: finansial akibat fluktuasi dana dan ketergantungan pemerintah, operasional dari gangguan kelas hingga pandemi, regulasi-digital seperti kebocoran data, serta reputasi yang sensitif terhadap persepsi publik. Tanpa pengelolaan yang terstruktur, lembaga pendidikan rentan mengalami inefisiensi anggaran, ketidakstabilan operasional, dan hilangnya kepercayaan stakeholder.

Strategi mitigasi yang efektif mencakup diversifikasi sumber pendanaan melalui kemitraan, hibah, dan unit usaha sekolah; perencanaan berbasis data (PBD) dengan platform rapor pendidikan untuk RKAS/RAPBS; transparansi anggaran guna tingkatkan akuntabilitas; serta digitalisasi sistem keuangan disertai audit keamanan dan pelatihan literasi siber. Penguatan tata kelola dan budaya sadar risiko melibatkan partisipasi seluruh warga sekolah, sementara monitoring triwulanan memastikan adaptasi berkelanjutan terhadap perubahan. Pendekatan ini tidak hanya mencegah kerugian tetapi juga meningkatkan ketahanan institusional, seperti terbukti selama pandemi COVID-19.

Kepemimpinan visioner dan ekoteologi menjadi penggerak utama, dengan kompetensi seperti komunikasi efektif, antisipasi masa depan, serta integrasi nilai spiritual-etis dalam pengambilan keputusan. Sinergi antara manajemen risiko, strategi mitigasi, dan kepemimpinan ini menciptakan lembaga pendidikan yang tangguh, berkualitas, dan berkelanjutan. Hasilnya memberikan kontribusi praktis bagi pengelola sekolah, pembuat kebijakan, dan pengembangan manajemen pendidikan Islam di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Khususnya kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kajian ini dapat terselesaikan dengan baik, kepada dosen pembimbing dan rekan akademik yang telah memberikan arahan dan masukan berharga, kepada pimpinan lembaga pendidikan yang memfasilitasi akses informasi dan sumber daya, kepada rekan peneliti serta mahasiswa yang berbagi referensi literatur terkini dari database seperti SINTA, Garuda dan Scopus, serta kepada keluarga dan teman yang senantiasa memberikan motivasi dan do'a agar penelitian ini selesai tepat waktu. Semoga kontribusi semua pihak menjadi amal jariyah dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu manajemen risiko pembiayaan pendidikan.

REFERENSI

- Afkari, S. G. (2025). Manajemen Risiko dalam Keuangan Lembaga Pendidikan: Strategi Mitigasi, Transparansi Anggaran, dan Keberlanjutan Finansial. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 3(4), 18-25. <https://doi.org/10.31004/riggs.v3i4.392>
- Anggriani, N., Nurodin, I., & Iskandar, D. (2019). Penerapan Prinsip Akuntabilitas dan Transparansi dalam Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa. *Ekono Insentif*, 13(2), 134–145. <https://doi.org/10.36787/jei.v13i2.157>
- Bryson, J. M. (2018). *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations: A Guide to Strengthening and Sustaining Organizational Achievement*. Jossey-Bass.
- COSO. (2017). *Enterprise Risk Management: Integrating with Strategy and Performance*. Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission.
- Fahmi, I. (2022). *Manajemen Risiko: Teori, Kasus, dan Solusi*. Alfabeta.
- Harahap, F. (2024). Reputation risk and public trust in schools: A governance perspective. *International Journal of Education Policy*, 19(1), 77–90.
- Harrison, L., & McLeod, S. (2021). Digital transformation in school risk mitigation. *Journal of Educational Technology Leadership*, 6(1), 30–49.
- Hussain, S., et al. (2020). Financial monitoring and evaluation in educational institutions. *International Journal of Educational Management*, 34(5), 890-905.
- International Organization for Standardization. (2018). *ISO 31000: Risk Management Guidelines*. ISO.
- International Organization for Standardization. (2019). *ISO 31010: Risk assessment techniques*. ISO.
- Jingga, R. P., Irsyad, & Setiawati, M. (2025). Peran Manajemen Risiko dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 2(3), 843-846.
- Listalia, H., Irsyad, & Setiawati, M. (2025). Strategi Manajemen Risiko terhadap Ancaman Finansial dan Reputasi Dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 2(3), 922-931.
- Nanus, B. (2001). *Kepemimpinan Visioner*. Prenhallindo.
- Odden, A. R., & Picus, L. O. (2020). *School finance: A policy perspective* (6th ed.). McGraw-Hill.
- OECD. (2019). *Education at a Glance 2019: OECD Indicators*. OECD Publishing.
- Siswadi, S. (2025). *Navigasi Visioner Kepemimpinan Pendidikan di Abad 21*. Karya Buku dan Jurnal Indonesia.
- Siswadi, S., Jamil, S., & Afandi, R. (2026). *Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Ekoteologi*. Rizquna.
- Siswadi, S., Kuswanto, I., & Widyastuti, R. (2024). Strategi Manajemen Pembiayaan dengan Perencanaan Berbasis Data. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.4974>
- Suryani, R. (2023). Ketidakstabilan Finansial Sekolah Akibat Fluktuasi Jumlah Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pembiayaan Pendidikan*, 7(2), 93–104.
- Widiyastuti, Y., Irsyad, & Setiawati, M. (2025). Penerapan Manajemen Risiko dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan untuk Efektivitas dan Keberlanjutan Sekolah. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 2(3), 932-937.
- World Bank. (2022). *Digital Transformation in Education: Lessons from Asia*. World Bank Publications.